

PENGARUH PREFERENSI RISIKO EKSEKUTIF DAN DIVERSIFIKASI GENDER TERHADAP TAX AVOIDANCE

(Pada Perusahaan Target Pengawasan Direktorat Jendral Pajak Tahun 2013-2017)

SAFIRA RAMADHITA (20141112097)

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of executive risk preference and gender diversity on tax avoidance at the target company supervision of Direktorat Jendral Pajak year 2013-2017. The independent variables used in this study were executive risk preferences as measured by corporate risk and gender diversity as measured by the proportion of female executives and the tax avoidance as dependent variable measured by CETR and BTD. Sample selection using purposive sampling method and sample in this research there are 89 companies from plantation sector, property and real estate, mining, and financial services. The data processing method uses multiple linear regression analysis with Eviews 9 software. The result showed that executive risk preference and gender diversification have no significant effect on tax avoidance either with CETR or BTD as proxy of tax avoidance.

Keywords: executive risk preference, gender diversity, tax avoidance (CETR and BTD)



1. Pendahuluan

Sumber pendanaan pajak merupakan penerimaan negara yang paling besar yaitu 85,64% pada APBNP 2017. Dalam gelaran Rapat Kerja Nasional Kementerian Keuangan, Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan rasio pajak Indonesia berada di level 11%. Rasio ini merupakan rasio terendah yang ada di dunia. Sungguh miris memang mengingat sekitar 70% pendapatan dihasilkan dari pajak (Wiratno, 2017).

Terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan selaku wajib pajak. Pajak di mata negara merupakan sumber penerimaan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, namun bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung mencari cara untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun ilegal. Hal ini dapat terjadi jika terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan karena kelemahan peraturan perpajakan yang akan berujung kepada perlawanan terhadap pajak.

Secara umum dapat dikatakan bahwa penghindaran pajak merupakan segala jenis aktivitas dan transaksi yang dapat berdampak terhadap penurunan kewajiban pajak perusahaan (Hanlon dan Heitzman, 2010). Menurut Prebble dan QC (2012) *tax avoidance* adalah tindakan mengambil keuntungan dengan memanfaatkan kelemahan hukum yang ada untuk mengecilkan pajak terutang (Butje dan Tjondro, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyreng et al. (2010) untuk menguji apakah individu *top executive* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan dengan mengambil sampel sebanyak 908 pimpinan perusahaan yang tercatat di ExecuComp diperoleh hasil bahwa pimpinan perusahaan secara individu memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sesuai dengan hasil penelitian Dyreng et al. (2010) penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tentu saja melalui kebijakan yang diambil oleh pemimpin perusahaan itu sendiri. Dimana pimpinan perusahaan sebagai pengambil keputusan dan kebijakan dalam perusahaan tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Seorang pemimpin perusahaan bisa saja memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* yang tercermin dari besar kecilnya risiko perusahaan (Budiman dan Setiyono, 2012).

Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk taker*. Sebaliknya, semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk averse*. Pemimpin perusahaan yang bersifat *risk taker* akan cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan walaupun keputusan tersebut berisiko tinggi (Dewi dan Jati, 2014). Jenis karakter individu eksekutif yang duduk dalam manajemen perusahaan apakah mereka merupakan *risk-taking* atau *risk-averse* tercermin pada besar-kecilnya risiko perusahaan (*corporate risk*) yang ada (Budiman dan Setiyono, 2012).

Selain berdasarkan karakter eksekutif yang mempengaruhi *top executive* dalam membuat sebuah keputusan diantaranya adalah diversifikasi gender. Pada dasarnya diversifikasi gender dipengaruhi oleh sifat alami yang diyakini melekat pada pria dan wanita sebagai individu yang memberikan pengaruh pada lingkungannya. Keberadaan wanita dalam jajaran direksi (*women on the board of directors*) diyakini dapat mengurangi tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan kontribusi utama penelitian ini yaitu mengukur variabel diversifikasi gender sesuai dengan proporsi keberadaan wanita dalam proporsi direksi dan komisaris tidak lagi menggunakan variabel *dummy*, dan juga menggunakan sampel penelitian perusahaan yang menjadi target pengawasan Direktorat Jendral Pajak yaitu perusahaan sektor *property* dan *real estate*, pertambangan, perkebunan, dan jasa keuangan.

2. Landasan Teori

2.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau prinsipal) yang mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan.

Eisenhardt (1989) menyatakan teori keagenan dapat memecahkan dua masalah yang terjadi terkait hubungan keagenan. Permasalahan hubungan keagenan yang pertama muncul saat tujuan dari principal dan agent berbeda serta principal mengalami kesulitan dalam mengawasi apa yang dilakukan oleh agent. Yang kedua adalah pembagian risiko yang muncul ketika principal dan agent mempunyai pandangan yang berlainan pada risiko. Permasalahan disini adalah principal dan agent dapat melakukan tindakan yang bertentangan akibat adanya preferensi risiko yang berbeda.

Secara umum eksekutif sebagai *principal* cenderung bersifat *risk taker*, sementara *agent* bersifat *risk averse* sehingga terdapat perbedaan karakteristik antara *principal* dan *agent*. Eksekutif cenderung menginginkan *agent* dapat lebih berani dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal keputusan penghindaran pajak. Hal ini diinginkan eksekutif agar mempertahankan laba dan *cash flow* perusahaan yang tinggi. Namun, tetap saja *principal* juga akan mengawasi tindakan *agent* jangan sampai membuat kondisi perusahaan dalam posisi yang dirugikan akibat keputusan yang diambil (Novita, 2016).

2.2 Teori Sumber Daya Manusia

Menurut Becker (1974), teori sumber daya manusia merujuk pada peran seseorang dilihat dari pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dapat digunakan untuk kepentingan organisasi (Terjensen et al., 2009). Perbedaan gender dalam susunan direksi dan komisaris perusahaan juga dapat mempengaruhi sumber daya manusia yang unik.

Basundari dan Arthana (2013) menyatakan bahwa diversitas anggota dewan komisaris dan direksi yang semakin besar dapat memberikan alternatif penyelesaian masalah yang semakin beragam daripada anggota dewan yang homogen. Diversitas dewan direksi juga dapat memberikan karakteristik yang unik bagi perusahaan dan menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Basundari dan Arthana (2013) juga mengungkapkan bahwa wanita memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko, dan lebih teliti dibandingkan pria. Sisi inilah yang membuat wanita tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, sehingga dengan adanya wanita dalam jajaran dewan perusahaan dikatakan dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko lebih rendah. Sehingga semakin adanya diversifikasi dalam gender dapat mengurangi tindakan penghindaran pajak.

2.3 Penghindaran Pajak

Secara umum dapat dikatakan bahwa penghindaran pajak merupakan segala jenis aktivitas dan transaksi yang dapat berdampak terhadap penurunan kewajiban pajak perusahaan (Hanlon dan Heitzman, 2010). Menurut Prebble dan QC (2012) tax avoidance adalah tindakan mengambil keuntungan dengan memanfaatkan kelemahan hukum yang ada untuk mengecilkan pajak terutang (Butje dan Tjondro, 2014). Sejalan dengan Prebble, Dyreng et al. (2008) menyatakan perusahaan yang melakukan tax avoidance tidak selalu salah karena ada banyak ketentuan dalam pajak yang mendorong

perusahaan untuk mengurangi pajak, ditambah dengan adanya batasan hukum yang tidak jelas (grey area) khususnya untuk transaksi yang bersifat kompleks.

Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini mengikuti Dyreng et al. (2008) dan Budiman dan Setiyono (2012) menggunakan CETR (*Cash Effective Tax Rate*) dengan membagi *cash tax paid* dengan *pretax income*. Nilai *cash tax paid* dapat dilihat pada laporan arus kas dari aktivitas operasi. Semakin besar nilai CETR mengindikasikan perusahaan tidak melakukan *tax avoidance*. Selain itu pengukuran *tax avoidance* yang selanjutnya menggunakan proksi BTG (*Book Tax Gap*) seperti pada penelitian Maraya dan Yendrawati (2016). *Book tax gap* merupakan kesenjangan atau perbedaan antara laba komersial yang dilaporkan dalam laporan laba rugi menurut peraturan akuntansi dengan laba fiskal atau laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi untuk kepentingan perpajakan yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan negara yang bersangkutan.

2.4 Preferensi Risiko Eksekutif

Low (2006) menyebutkan bahwa setiap individu eksekutif memiliki salah satu dari 2 karakter yaitu sebagai pengambil risiko (*risk taker*) atau penghindar risiko (*risk averse*). MacCrimmon & Wehrung (1990) menjabarkan bahwa eksekutif yang bersifat *risk taker* merupakan individu yang lebih berani dalam mengambil setiap keputusan bisnis. Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* ini lebih berani dalam memanfaatkan setiap peluang yang ada sekalipun peluang tersebut memiliki risiko yang cukup tinggi. Fokus utama eksekutif ini adalah pencapaian hasil atau memaksimalkan nilai perusahaan (Carolina et al., 2014).

Sebaliknya, eksekutif yang bersifat *risk averse* kurang menyukai risiko, sehingga dalam mengambil keputusan bisnis, eksekutif ini akan lebih memilih keputusan bisnis yang tidak mengakibatkan risiko besar. Eksekutif yang memiliki karakter *risk averse* ini akan mempertimbangkan setiap peluang yang ada dan memilih peluang bisnis yang tidak akan menimbulkan risiko yang tinggi. Fokus utama eksekutif ini adalah keamanan (Carolina et al., 2014).

Corporate risk mencerminkan penyimpangan atau deviasi standar dari earning baik penyimpangan itu bersifat kurang dari yang direncanakan atau mungkin lebih dari yang direncanakan, semakin besar deviasi pendapatan perusahaan mengindikasikan semakin besar pula risiko perusahaan yang ada. Menurut Paligrova (2010) untuk mengukur risiko perusahaan ini dapat dihitung melalui deviasi standar dari EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization*) dibagi dengan total aset perusahaan (Budiman dan Setiyono, 2012).

2.5 Diversifikasi Gender

Kusumastuti dkk. (2007) menyatakan bahwa diversitas anggota dewan komisaris dan direksi yang semakin besar dapat memberikan alternatif penyelesaian masalah yang semakin beragam daripada anggota dewan yang homogen. Selain itu, diversitas dewan direksi memberikan karakteristik yang unik bagi perusahaan dan dapat menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham (Basundari dan Arthana, 2013).

Kusumastuti dkk. (2007) juga mengungkapkan bahwa wanita memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko, dan lebih teliti dibandingkan pria. Sisi inilah yang membuat wanita tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, sehingga dengan adanya wanita dalam jajaran dewan perusahaan dikatakan dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko lebih rendah. Selain itu, Robbins dan Judge (2008) menyatakan bahwa wanita pada umumnya lebih

memiliki pemikiran yang mendetail terkait dalam analisis pengambilan keputusan. Mereka cenderung menganalisis masalah-masalah sebelum membuat suatu keputusan dan mengolah keputusan yang telah dibuat, sehingga menghasilkan pertimbangan masalah serta alternatif penyelesaian yang lebih seksama (Basundari dan Arthana, 2013).

Pengukuran diversifikasi gender dalam penelitian ini mengembangkan penelitian Richardson et al. (2016) dan Amri (2017) yang hanya menggunakan variabel dummy yaitu jika terdapat minimal 1 orang eksekutif wanita dalam jajaran eksekutif perusahaan bernilai 1 dan jika tidak ada nilainya 0. Oleh karena itu, pada penelitian ini diversifikasi gender diprosikan dengan persentase eksekutif wanita dalam dewan komisaris dan direksi perusahaan.

2.6 Preferensi Risiko Eksekutif dan *Tax Avoidance*

Hanafi dan Harto (2014) menyatakan bahwa preferensi risiko akan berpengaruh dalam pelaksanaan tugas eksekutif. Dampak dari suatu tindakan juga akan dianalisis oleh eksekutif dengan tujuan untuk mendapatkan keputusan terbaik, termasuk dalam menentukan keputusan penghindaran pajak perusahaan. Ini dikarenakan eksekutif sebagai agent perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan utilitas para *stakeholders (principal)* melalui keputusan yang diambilnya dengan mempertimbangkan berbagai risiko yang akan timbul.

Eksekutif yang memiliki preferensi *risk taker* memiliki keberanian lebih dalam menentukan suatu kebijakan meskipun risikonya tinggi. Namun, *risk taker* dengan keberaniannya juga dituntut untuk menghasilkan cash flow yang lebih tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan risiko yang timbul atas keberaniannya mengambil suatu tindakan atau keputusan.

Di antara berbagai keputusan eksekutif, terdapat keputusan penghindaran pajak perusahaan. Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan mempengaruhi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil. Implikasi dari kecilnya beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menaikkan *cash flow* perusahaan. Berdasarkan uraian di atas hipotesis pertama penelitian ini adalah :

H1 : Preferensi risiko eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.7 Diversifikasi Gender dan *Tax Avoidance*

Kusumastuti dkk. (2007) juga mengungkapkan bahwa wanita memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko, dan lebih teliti dibandingkan pria. Sisi inilah yang membuat wanita tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, sehingga dengan adanya wanita dalam jajaran dewan perusahaan dikatakan dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko lebih rendah.

Richardson et al. (2016) membuktikan bahwa diversifikasi gender yang ditandai dengan adanya satu atau lebih anggota wanita dalam jajaran direksi perusahaan dapat mengurangi tindakan pajak agresif. Dalam penelitian Novita (2016) yang menguji pengaruh karakter eksekutif dan gender terhadap *tax avoidance* hasilnya adalah eksekutif pria lebih memiliki keberanian dalam melakukan penghindaran pajak dibanding eksekutif wanita. Namun lain halnya dengan penelitian Amri (2017) yang membuktikan bahwa dengan adanya diversifikasi gender, hubungan antara kompensasi manajemen dan penghindaran pajak semakin kuat. Artinya perusahaan yang setidaknya memiliki satu direksi wanita

akan semakin melakukan tindakan efisiensi melalui penghindaran pajak. Berdasarkan uraian di atas hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H2 : Diversifikasi gender berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

3. Metodologi Penelitian

3.1 Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perkebunan, *property* dan *real estate*, pertambangan, dan jasa keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Jumlah sampel final sebanyak 89 perusahaan dengan periode pengamatan 5 tahun, seperti tampak pada tabel 3.1 (lihat lampiran).

3.2 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini penghindaran pajak (*tax avoidance*) diukur dengan CETR dan BTD, untuk preferensi risiko eksekutif diukur dengan risiko perusahaan dan diversifikasi gender diukur dengan proporsi eksekutif wanita dalam perusahaan. Tabel 3.2 (lihat lampiran) menunjukkan ringkasan operasionalisasi variabel.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh preferensi risiko eksekutif dan diversifikasi gender terhadap *tax avoidance* dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) dengan menggunakan *software E-views 9*.

3.4 Persamaan Penelitian

$$Y_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 Risk_{i,t} + \beta_2 Gender_{i,t} + \beta_3 Profit_{i,t} + \beta_4 Size_{i,t} + \beta_5 Lev_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

Y = *Tax Avoidance* (CETR & BTD)

B₀ = Konstanta

B₁, B₂, B₃, B₄, B₅ = Koefisien masing-masing variabel

Risk = Preferensi risiko eksekutif

Gender = Diversifikasi gender

Profit = Profitabilitas (ROA)

Size = Ukuran perusahaan

Lev = rasio hutang (DER)

ε = error term

i, t = perusahaan i pada tahun t

4. Hasil Penelitian

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif (CETR)

	CETR	RISK	GENDER	ROA	LEV	SIZE
Mean	0.214099	0.034249	0.153718	0.046203	3.212134	29.48931
Median	0.220214	0.016424	0.125000	0.031200	1.519000	29.28071
Maximum	0.555022	1.404551	0.800000	0.359300	13.24460	34.65767
Minimum	0.000000	0.000844	0.000000	-0.043000	0.010200	23.51598
Std. Dev.	0.126671	0.106987	0.139949	0.047673	3.160432	2.173018
Skewness	0.185098	11.55075	1.019359	2.665975	0.869071	0.306567
Kurtosis	2.642195	146.8061	4.427182	13.22399	2.627884	2.823449
Jarque-Bera	4.075436	326163.1	95.22075	2044.256	48.57902	6.259203
Probability	0.130326	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.043735
Sum	79.00253	12.63806	56.72184	17.04877	1185.278	10881.55
Sum Sq. Dev.	5.904717	4.212170	7.207535	0.836363	3675.706	1737.699
Observations	369	369	369	369	369	369

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif (BTD)

	BTD	RISK	GENDER	ROA	LEV	SIZE
Mean	0.015384	0.023764	0.159388	0.030053	3.353325	29.37910
Median	0.001729	0.016424	0.142857	0.023700	1.860000	29.13791
Maximum	0.151570	0.210845	0.857143	0.201050	13.24460	34.65767
Minimum	-0.084789	0.000844	0.000000	-0.088000	0.010200	23.51598
Std. Dev.	0.030977	0.026483	0.156226	0.028565	3.175956	2.282504
Skewness	1.633600	3.323415	1.261158	1.036132	0.775685	0.270308
Kurtosis	6.131147	18.55357	5.245823	7.748436	2.474101	2.626376
Jarque-Bera	314.8598	4398.695	175.3642	412.6946	41.25603	6.639858
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.036155
Sum	5.676820	8.768891	58.81435	11.08959	1237.377	10840.89
Sum Sq. Dev.	0.353129	0.258099	8.981587	0.300264	3711.903	1917.215
Observations	369	369	369	369	369	369

Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2 nilai CETR perusahaan cenderung rendah dan nilai BTD cenderung tinggi, sehingga perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak. Untuk variabel Risk nilainya cenderung rendah sehingga eksekutif dalam perusahaan cenderung *risk averse*, Gender nilainya cenderung tinggi sehingga proporsi eksekutif wanita dalam perusahaan tinggi., dan untuk nilai ROA, Lev, dan Size perusahaan cenderung tinggi.

4.2 Pengujian Model

Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi (CETR)

$CETR_{i,t} = 0.065165 - 0.047715Risk_{i,t} - 0.013858Gender_{i,t} - 0.560203Profit_{i,t} + 0.005921Size_{i,t} + 0.001242Lev_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$				
Variabel	Expected Hypotesis	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C		0.065165	0.633174	0.5270
Risk	+	-0.047715	-0.765782	0.4443
Gender	-	-0.013858	-0.301340	0.7633
ROA	+	-0.560203	-3.566616	0.0004**
Lev	+	0.001242	0.456105	0.6486
Size	+	0.005921	1.646363	0.1006
<i>R-squared</i>				0.082781
<i>Adj. R-Square</i>				0.070147
<i>Prob. (F-Statistic)</i>				0.000007
** = signifikan pada α (5%) Ringkasan Variabel: Variabel dependen : <i>Tax Avoidance</i> (CETR) Variabel independen : Preferensi risiko eksekutif (<i>Risk</i>) dan Diversifikasi gender (Gender) Variabel kontrol : profitabilitas (ROA), <i>leverage</i> , ukuran perusahaan (<i>size</i>)				

Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi (BTD)

$BTD_{i,t} = 0.014125 + 0.042684Risk_{i,t} - 0.002628Gender_{i,t} + 0.854072Profit_{i,t} - 0.000788Size_{i,t} - 0.000389Lev_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$				
Variabel	Expected Hypotesis	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C		0.014125	0.613005	0.5403
Risk	+	0.042684	0.976776	0.3293
Gender	-	-0.002628	-0.308071	0.7582
ROA	+	0.854072	25.02739	0.0000**
Lev	+	-0.000389	-0.808254	0.4195
Size	+	-0.000788	-1.000242	0.3179
<i>R-squared</i>				0.639767
<i>Adj. R-Square</i>				0.634805
<i>Prob. (F-Statistic)</i>				0.000000
** = signifikan pada α (5%) Ringkasan Variabel: Variabel dependen : Tax Avoidance (BTD) Variabel independen : Preferensi risiko eksekutif (Risk) dan Diversifikasi gender (Gender) Variabel kontrol : profitabilitas (ROA), leverage, ukuran perusahaan (size)				

Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi. Jika nilai probabilitas signifikansi t lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.3 dan tabel 4.4 maka variabel risk, gender, lev, dan size tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hanya variabel ROA yang berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.3 Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (Adjusted R-Square) variabel dependen CETR seperti pada tabel 4.3 adalah sebesar 0.070147. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa 7.0147% variasi variabel CETR yang dapat dijelaskan oleh variabel preferensi risiko eksekutif, diversifikasi gender, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya 92.9853% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model. Selanjutnya koefisien determinasi untuk variabel dependen BTD seperti pada tabel 4.4 adalah sebesar 0.634805 yang berarti 63.4805% variasi variabel BTD yang dapat dijelaskan oleh variabel preferensi risiko eksekutif, diversifikasi gender, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya 36.5195% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Untuk uji F (simultan) seperti pada tabel 4.3 dan 4.4 prob. F-statistic untuk model 1 sebesar 0.000007 dan untuk model 2 sebesar 0.000000 kedua nilai tersebut lebih kecil dari α (5%). Hal ini menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini fit dan secara simultan (bersama-sama), variabel preferensi risiko eksekutif, diversifikasi gender, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* secara signifikan.

4.4 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh preferensi risiko eksekutif terhadap tax avoidance dengan proksi CETR dan BTD seperti pada tabel 4.3 dan 4.4 menunjukkan hasil berpengaruh positif tidak signifikan. Hasil tersebut bertentangan dengan sebagian besar penelitian sebelumnya seperti Asri dan Suardana (2016), Hanafi dan Harto (2014), dan Budiman dan Setiyono (2012) dimana preferensi risiko eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance.

Pimpinan perusahaan (CEO, CFO, dan Top Executive yang lain) sebagai individu pengambil kebijakan pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Low (2006) menyebutkan bahwa setiap individu eksekutif memiliki salah satu dari 2 karakter yaitu sebagai pengambil risiko (risk taker) atau penghindar risiko (risk averse). Tidak sejalannya hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya mungkin disebabkan oleh dalam penelitian ini rata-rata preferensi risiko eksekutif baik dalam model 1 dengan variabel dependen CETR dan model 2 dengan variabel dependen BTD adalah sebesar 0.016424 atau 1,6424%, nilai ini sangat kecil sehingga dapat dikatakan dalam observasi penelitian ini eksekutif cenderung bersifat risk averse. Eksekutif yang memiliki karakter risk averse ini akan mempertimbangkan setiap peluang yang ada dan memilih peluang bisnis yang tidak akan menimbulkan risiko yang tinggi. Fokus utama eksekutif ini adalah keamanan (Carolina et al., 2014). Sehingga jika eksekutif dalam penelitian ini cenderung memiliki karakter risk averse, mereka akan memilih keputusan bisnis yang tidak menimbulkan risiko tinggi, sementara melakukan tax avoidance adalah salah satu tindakan yang berisiko tinggi sehingga eksekutif yang bersifat risk averse ini akan menghindari tindakan tersebut.

Selain itu bisa jadi karena eksekutif ini dipengaruhi UU No. 16 tahun 2009 pasal 32 ayat 2 yang menyatakan bahwa eksekutif selaku wakil dari perusahaan dapat bertanggung jawab secara pribadi dan/atau secara renteng atas pembayaran pajak yang terutang, kecuali apabila dapat membuktikan dan meyakinkan Direktur Jenderal Pajak, bahwa mereka dalam kedudukannya benar-benar tidak mungkin untuk dibebani tanggung jawab atas pajak yang terutang tersebut. Sehingga, dengan adanya undang-undang ini membuat eksekutif akan lebih hati-hati dalam bertindak terutama melakukan tax avoidance.

4.4.1 Pengaruh Diversifikasi Gender Terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh diversifikasi gender terhadap tax avoidance dengan proksi CETR dan BTD seperti pada tabel 4.3 dan 4.4 menunjukkan hasil berpengaruh negatif tidak signifikan. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian sebelumnya seperti Novita (2016) dan Richardson et.al (2016) dimana diversifikasi gender berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya keberadaan wanita dalam eksekutif perusahaan tidak dapat mempengaruhi keputusan penghindaran pajak.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Basri (2015) dan Zirman (2015) yang menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam perilaku etis dalam hal melakukan penghindaran pajak, sehingga gender tidak berpengaruh pada penghindaran pajak.

Selain itu, berdasarkan Coate dan Frey (2000) terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Pendekatan struktural, menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal

dipengaruhi oleh reward dan insentif yang diberikan kepada individu di dalam suatu profesi. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui sistem *reward* dan insentif, maka pria dan wanita akan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara sama dilingkungan pekerjaan yang sama. Dengan kata lain, pendekatan struktural memprediksi bahwa baik pria maupun wanita di dalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama. Sehingga adanya diversifikasi gender dalam perusahaan tidak mempengaruhi tindakan *tax avoidance*.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasa pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan target pengawasan Direktorat Jendral Pajak tahun 2013-2017 dan diversifikasi gender berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan target pengawasan Direktorat Jendral Pajak tahun 2013-2017.

Berdasarkan penelitian ini preferensi risiko eksekutif dan diversifikasi gender tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya bagi pihak regulator dalam mengawasi perusahaan tidak perlu memperhatikan profil eksekutif seperti preferensi risiko dan gender, dan pihak regulator perlu memperhatikan faktor lain seperti integritas eksekutif dan pengalaman eksekutif. Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana, dan tanggung jawab wajib pajak dalam melaksanakan perpajakannya, variabel integritas dapat diukur dengan menggunakan kuesioner. Pengalaman eksekutif di bidang perpajakan juga perlu diperhatikan karena, dengan adanya pengalaman eksekutif di bidang perpajakan berarti eksekutif tersebut lebih paham mengenai UU Perpajakan dan mengetahui kelemahannya sehingga memungkinkan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu, dalam penelitian ini hanya menggunakan dua proksi untuk *tax avoidance* yaitu CETR dan BTD. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi yang berbeda seperti GAAP *effective tax rates* dan *temporary* BTD. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen yaitu preferensi risiko eksekutif dan diversifikasi gender. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti: *nationality diversity*, integritas eksekutif, pengalaman eksekutif di bidang perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, I. A., & Suardana, K. A. (2016). Pengaruh proporsi komisaris Independen, komite audit, preferensi Risiko Eksekutif dan ukuran Perusahaan pada Penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.16 (1), 72-100.
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas dan Sikap Love Of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10 (1).
- Basundari, I. A. P. S., dan Arthana, I. K. (2013). Pengaruh Diversitas Gender Dan Kebangsaan Pada *Corporate Governance Disclosure* Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)* Vol. 3 No. 2, September 2013.
- Budiman, Judi dan Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Butje, S. & Tjondro, E. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Tax & Accounting Review*, Vol 4, No 2.
- Carolina, V., Natalia, M., dan Debbianita. (2014). Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Leverage Sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.18, No.3 September 2014, Hlm. 409–419.
- Damaynti, F., dan Susanto T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan ROA Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (Esensi)*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2015.
- Darmadi, Salim. (2010). *Board Diversity and Firm Performance: The Indonesian Evidence*. *Corporate Ownership and Control Journal*, Vol. 8, 2011.
- Dewi, N., N., K., dan Jati, I., K. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada *Tax Avoidance* Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6 (2), Hlm. 249-260.
- Dharmasaputra, M. (2013). Saksi Kunci Investigasi Skandal Pajak Terbesar di Indonesia. *Tempo*.
- Direktorat Penyusunan APBN. 2017. *Perekonomian Indonesia dan APBN 2017*. 5 Februari 2018. <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2017>
- Dyreg, Scott D., Hanlon, Michelle, Maydew Edward L. (2010). *The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance*. *Journal The Accounting Review* Vol. 85 No.4, 1163-1189.
- Eisenhardt, K., M. 1989. *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Academy of Management Review*, 14 (1), 57-54.
- Evertsson, N. (2016). *Is the top leadership of the organizations promoting tax avoidance?*. *Journal of Financial Crime*, Vol. 23 Issue: 2, pp.273-288.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. (2009). *Basic Econometrics, 5th edition*. New-York: McGraw-Hill.
- Hanafi, U. dan Harto, P. (2014). Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, Hlm 1-11.

Hanlon, M. dan Heitzman, S. (2010). *A review of tax research. Journal of accounting and economics* 50, 127-178

Hendriksen, E. S., dan M. Breda. (1992). *Accounting Theory*. 5th Edition. USA: Richard D Irwin Inc.

Jensen, Michael C. dan Meckling. William H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, October pp. 305-360.

Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*. Volume 18, No. 1. Hal: 58-66.

Maraya, D. A., dan Yendrawati, R. (2016). Pengaruh *Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Tax Avoidance*, *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, Vol. 20 No. 2, Desember 2016.

Ngadiman, dan Puspitasari C. (2014). Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. *Jurnal Akuntansi* 18 (3), Hlm. 408-421.

Novita, Nova. (2016). *Executives Characters, Gender and Tax Avoidance: A Study on Manufacturing Companies in Indonesia. Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 15.

Prebble, Z. M. dan QC, Prebble, J. (2010). *The Morality of Tax Avoidance. Creighton Law Review*, Vol. 43, No. 3, pp. 693-745, 2010; *Victoria University of Wellington Legal Research Paper* No. 9/2012.

Richardson G., Taylor G., Roman Lanis, (2016). *Women on the board of directors and corporate tax aggressiveness in Australia: An empirical analysis. Accounting Research Journal*, Vol. 29 Issue: 3, pp.313-331.

Rinaldi & Cheisviyanny, C. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013). *Jurnal Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 473-483.

Sekaran, Uma dan Roger Bougie. (2009). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach 5th ed.* United Kingdom: John Wiley and Sons.

Terjensen, S., Ruth Sealy, dan Van Singh. (2009). *Women Directors on Corporate Boards: A Review and Research Agenda. Corporate Governance: An International Review*, 2009, 17(3): 320–337.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Untuk Ekonomi dan Bisnis (edisi keempat)*. Yogyakarta: Ekonisia FE Univesitas Islam Indonesia.

Winarno, W. (2011). *Analisis Ekonometrika Pengantar dan Statistika dengan EViews (edisi ketiga)*. Yogyakarta: STIM YKPN.

Zirman. (2015). Pengaruh Penegakan Hukum dan Gender Terhadap Penggelapan Pajak Dimediasi Oleh Moral Pajak. *Akuntabilitas*. Vol. VIII. No. 2, 133-147

Zulma, G., W., M. (2016). Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan dengan Moderasi Kepemilikan Keluarga di Indonesia. *Tesis*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.

Zulma, G., W., M., & Martani, D. (2017). Pengaruh Kompensasi Manajemen Berbasis Saham Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan dengan Mempertimbangkan Fungsi Pengawasan Komite Audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 3.



LAMPIRAN

Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Populasi Perusahaan sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> , perkebunan, pertambangan, dan jasa keuangan yang terdaftar di BEI	191
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan tahunan tahun 2013-2017	(42)
Perusahaan yang mengalami rugi fiskal tahun 2013-2017	(43)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(17)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	89 perusahaan
Total observasi (5 tahun)	445
<i>Outliers</i>	(76)
Total observasi dalam penelitian	369 observasi

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Tax Avoidance</i>	$CETR = \frac{\text{Cash tax paid}}{\text{Pretax income}}$ $BTD = \frac{LA - PKP}{\text{Total aset}}$	Rasio
Preferensi Risiko Eksekutif	$Risk = \sqrt{\frac{\sum_{T-1}^T (E - \frac{1}{T} \sum_{T-1}^T E)^2}{T - 1}}$	Rasio
Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Size	$Size = \ln(\text{total asset})$	Rasio
Leverage	$Leverage = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total equity}}$	Rasio